

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI SEKSUAL ORANGTUA-REMAJA DAN
PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA MAHASISWA UNIVERSITAS
NEGERI YOGYAKARTA**

E-JURNAL

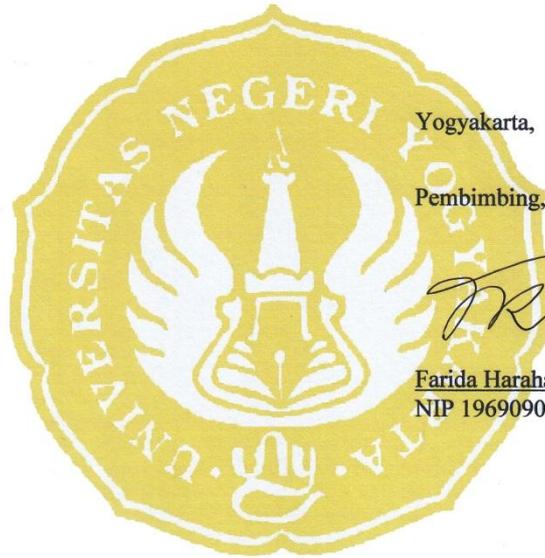


Oleh :
Aning Prihatiningrum
NIM 10104241013

PRORAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015

PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI SEKSUAL ORANGTUA-REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Aning Prihatiningrum, NIM 10104241013 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing.



Yogyakarta, Oktober 2015

Pembimbing,

Farida Harahap, M.Si
NIP 19690909 199802 2 001

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI SEKSUAL ORANGTUA-REMAJA DAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

RELATIONS BETWEEN PARENTS-TEEN SEXUAL COMMUNICATION AND SEXUAL RISK BEHAVIOR ON YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY STUDENTS

Oleh: Aning Prihatiningrum, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, Aningprihatiningrum19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi seksual orangtua-remaja dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjumlah 174 Mahasiswa yang tersebar pada 7 Fakultas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan purposive cluster random sampling untuk menentukan subjek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala komunikasi seksual orangtua-remaja dan skala perilaku seksual berisiko. Analisis hubungan antara komunikasi seksual orangtua-remaja dan perilaku seksual berisiko dilakukan dengan pengujian hipotesis menggunakan korelasi Kendall's Tau. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara komunikasi seksual orangtua-remaja dan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar -0,191 dengan nilai signifikansi 0.05 ($p < 0.05$), artinya semakin tinggi komunikasi seksual orangtua-remaja maka perilaku seksual berisiko akan semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah komunikasi seksual orangtua-remaja, maka perilaku seksual berisiko akan semakin tinggi.

Kata kunci: komunikasi seksual orangtua-remaja, perilaku seksual berisiko

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between parent-adolescent sexual communication with sexual risk behavior in students of the State University of Yogyakarta. This study uses a quantitative approach. Subjects in this study were students of Yogyakarta State University totaling 174 students spread over seven faculties. The sampling technique in the study using purposive cluster random sampling to determine the subject of research. Methods of data collection using two scales, namely scale parent-teen sexual communication and sexual risk behavior scale. Analysis of the relationship between parent-adolescent sexual communication and sexual risk behaviors conducted by hypothesis testing using Kendall's Tau correlation. Based on this research can be concluded that there is a negative relationship between parent-adolescent sexual communication and sexual risk behavior in students of the State University of Yogyakarta. This is indicated by a correlation coefficient of -0.191 with a value of 0.05 significance ($p < 0.05$), meaning that the higher the parent-adolescent sexual communication then risky sexual behavior would be lower. Conversely the lower the parent adolescent sexual communication, the risky sexual behavior will be higher.

Keywords: parent-teen sexual communication, risky sexual behavior

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, individu cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi misalnya dalam hal yang berkaitan dengan seks. Kematangan seksual yang berjalan lebih cepat saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan eksplorasi seksual pada remaja. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat maraknya perilaku seksual pranikah dan pelecehan seksual pada remaja. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012 mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain, sebanyak 29,5 % remaja pria dan 6,2 % remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1 % remaja laki-laki dan 29,3 % remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6 % remaja pria dan 71,6 % remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (BKKBN.go.id).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2008) di Jakarta mengungkapkan bahwa 34,37% dari 288 responden remaja mengaku telah melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual khususnya dikalangan remaja saat ini sudah mencapai pada kondisi yang cukup memprihatinkan, remaja yang

termasuk diantaranya siswa sekolah dan mahasiswa sebanyak 6-20% pernah melakukan hubungan seks bebas pranikah, 27,5% remaja lainnya pernah melakukan kegiatan *petting* dan hubungan seks bersama pacar, dan 8% lainnya melakukan hubungan seks dengan sahabat atau teman mereka sendiri.

Masa remaja merupakan masa ketika anak lebih mudah memperoleh informasi dalam berbagai hal salah satunya terkait seks. Menurut Santrock (2007) sumber yang paling banyak digunakan oleh remaja untuk memperoleh informasi seks adalah kawan-kawan, ibu, sekolah, pengalaman maupun sumber bacaan atau literatur. Namun demikian saat salah seorang remaja di Amerika ditanya bagaimana dia belajar mengenai seks, dia menjelaskan bahwa dia belajar dari jalanan, dan majalah majalah dewasa. Hal ini tentu tidak berbeda jauh dengan remaja kita yang berada di lingkungan yang diatur oleh norma. Sebagian besar remaja mendapat informasi dari teman sekolah (45%), dari guru (16,3%), dari petugas kesehatan (12,8%), dari orangtua (8,7%) dan dari tokoh agama (6,8%) (Suwandono, 2002). Menurut Sarwono (1994), remaja memperoleh informasi terbanyak dari media massa yaitu 68,25% pada remaja di Jakarta dan 72,75% pada

remaja di Banjarmasin, informasi dari guru 12,25% (remaja di Jakarta) dan 3,75% (remaja di Banjarmasin), informasi dari ibu 5,25% (remaja di Jakarta) dan 3,75% (remaja di Banjarmasin), dan terakhir dari petugas medis sebanyak 3,50% (remaja di Jakarta) dan 9,25% (remaja di Banjarmasin). Tidak jauh berbeda, beberapa remaja di lingkungan peneliti mengaku mendapatkan informasi mengenai seks lebih banyak dari teman-teman mereka dibanding orangtuanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilani, dkk., (2014) menyebutkan bahwa mayoritas ibu belum menyampaikan kepada anak mereka tentang berbagai kejadian pada masa pubertas. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, tingkattingkat pengetahuan ibu tentang topik kesehatan reproduksi remaja, persepsi kemampuan diri ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas dan sikap ibu terhadap pendidikan seksualitas.

Donenberg dan Wilson (2004) menyatakan bahwa kuantitas dan kualitas komunikasi orangtua memainkan peranan penting dalam hal sejauh mana orangtua mampu mempengaruhi anak-anak mereka dan bagaimana peran potensi komunikasi orangtua dalam hal mengurangi kecenderungan

perilaku seks pranikah pada remaja dengan meningkatkan tanggung jawab pengambilan keputusan yang berkaitan dengan seksualitas.

Hasil studi penelitian lain dengan metode *cross sectional* dengan sampel 107 siswa SMP X, 28 % memiliki resiko terhadap masalah reproduksi. Proporsi remaja yang tidak pernah berkomunikasi dengan orangtua (33,8%) memiliki resiko lebih besar dibandingkan dengan proporsi remaja yang berkomunikasi dengan orangtua (Indarsita, 2002).

Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul sebagai bagian dari perubahan fisik itu. Perubahan fisik pada laki-laki ditandai oleh beberapa hal di antaranya yaitu alat tumbuh rambut disekitar kemaluan, dada dan ketiak, bahu melebar, dan perubahan suara yang dikarenakan membesarnya tulang di leher bagian depan, tumbuh buah jakun. Sedangkan pada perempuan ditandai dengan haid (*menarche*) yang pertama kali. Pemasakan seksual primer laki-laki yaitu alat produksi sperma mulai

bereproduksi, mengalami mimpi basah yang pertama kali.

Kematangan kelenjar kelamin dan kematangan seksual akan membuat remaja timbul perhatian terhadap lawan jenis atau sering diistilahkan mulai jatuh cinta. Ketertarikan remaja tersebut membawa remaja pada aktivitas berpacaran dimana aktivitas tersebut berupa aktivitas bersama yang berupa keintiman, komitmen serta adanya ketertarikan emosi antara pria dan wanita dengan tujuan saling mengenal satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum memutuskan untuk menikah.

Tugas perkembangan remaja yang salah satunya mengenal lawan jenis dan memahami perannya sebagai pria maupun wanita memungkinkan remaja menjalin hubungan yang lebih serius dengan lawan jenisnya. Keintiman dan ketertarikan emosi pada remaja berpacaran membawa remaja melakukan eksplorasi seksual yang memungkinkan remaja melakukan perilaku seksual berisiko yang umumnya didefinisikan sebagai perilaku yang meningkatkan risiko seseorang tertular infeksi menular seksual dan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Mereka termasuk berhubungan seks pada usia dini, memiliki banyak pasangan seksual,

melakukan hubungan seks di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan, dan perilaku seksual yang tidak aman.

Perilaku seksual yang dilakukan remaja memiliki beberapa risiko berupa terjangkit penyakit menular seksual bagi remaja, ketagihan, tidak produktif, perasaan bersalah, malu, berdosa maupun depresi. Belum lagi remaja juga memungkinkan terkena resiko sanksi sosial, pernikahan yang tidak dikehendaki maupun kehamilan tidak diinginkan.

Orang tua sebagai informan terdekat memiliki peran penting dalam memberikan informasi pada remaja terkait seksualitas. Komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar kepada anak mengenai hal seksualitas sehingga anak memiliki pengetahuan yang lengkap tentang seksualitas dan tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual maupun perilaku seks pranikah.

Orang tua yang bersedia mendengarkan remaja memiliki kepekaan dan pemahaman yang lebih besar pada anak mereka. Remaja yang memiliki kemelekatan aman akan lebih membuka

diri dan berkomunikasi dengan orang tua tentang kecemasan dan perasaan mereka sehingga proses interaksi yang positif terbangun. Sebaliknya remaja yang memiliki kemelekatan tidak aman akan menunjukkan gejala yang tidak diketahui oleh orang yang dekat dengan mereka. Remaja juga memiliki kecenderungan menunda aktivitas seksual ketika mereka memiliki hubungan dekat dengan orang tua dan memiliki kegiatan positif yang mereka sukai.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tujuh fakultas diantaranya yakni Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Yogyakarta yang dilaksanakan pada Mei 2015.

Target / Subyek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan mahasiswa Universitas negeri Yogyakarta angkatan 2012 sejumlah 155 sampel dengan pembagian 15 sampel dari FIP, 22 sampel dari FIS, 26 sampel

dari FE, 20 sampel dari FBS dan masing masing 24 sampel untuk FMIPA, FIK dan FT.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Distribusi data yang tidak normal pada penelitian ini mengharuskan peneliti menggunakan analisis korelasi non-parametrik untuk mencari hubungan antara komunikasi seks orangtua dan remaja dengan perilaku seks berisiko pada remaja berpacaran. Teknik analisis yang digunakan untuk analisis pada penelitian ini adalah teknik analisis korelasi Kendall's menggunakan SPSS *For Windows Seri !6.0*. Adapun ringkasan hasil korelasi dari kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Koefisien Korelasi Komunikasi Seks Orangtua Dan Remaja dengan Perilaku Seks

Hubungan Variabel	N	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan
X-Y	174	-0,191	0,000	H _a diterima

Berisiko pada Remaja Berpacaran

Berdasarkan tabel tersebut diketahui koefisien korelasi antara komunikasi seks orangtua dan remaja dengan perilaku seks berisiko pada

remaja berpacaran sebesar -0,191 dan dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) terdapat hubungan negatif antara komunikasi seks orangtua dan remaja dengan perilaku seks berisiko pada remaja berpacaran diterima.

Besarnya koefisien korelasi – 0,191 dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel berlawanan, yang dimaksudkan berlawanan yaitu apabila variabel X bernilai tinggi, maka variabel Y akan bernilai rendah, dan sebaliknya apabila variabel X bernilai rendah maka variabel Y bernilai tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara komunikasi seks orangtua dan remaja dengan perilaku seks berisiko pada remaja berpacaran. Berdasarkan hasil tersebut, semakin tinggi komunikasi orangtua-remaja maka perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran akan semakin rendah. Demikian juga sebaliknya semakin rendah komunikasi seksual orangtua-remaja maka perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran akan semakin tinggi.

Besarnya sumbangan efektif dari variabel bebas (komunikasi seksual orangtua-remaja) untuk variabel (terikat perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran) dapat diketahui dari

koefisien sumbangan efektif. Besarnya sumbangan efektif setiap variabel bebas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Sumbangan efektif Variabel Bebas

<i>Measures of Association</i>				
Komunikasi seksual dengan perilaku seksual berisiko	R	R Squared	Eta	Eta Squared
	-0,188	0,035	0,519	0,270

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) komunikasi seksual orangtua-remaja bernilai 0,035. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan variabel komunikasi orangtua-remaja pada perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran sebesar 3,5% dengan demikian masih terdapat 96,5% faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran.

Dalam komunikasi seksual orangtua-remaja mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang menjadi subyek penelitian secara keseluruhan dan berdasarkan fakultas sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi seksual orangtua-remaja sudah berjalan dengan

baik meskipun belum dalam kategori tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Skripsiadi dalam Handoko (2013) membicarakan seks secara terbuka bagi masyarakat timur masih dianggap hal yang tabu. Namun mengingat ini merupakan salah satu bagian kehidupan manusia maka harus mendapat perhatian yang serius agar tidak terdapat salah pengertian tentang seks.

Perilaku seksual sebagian besar mahasiswa yang menjadi subyek penelitian berada pada kategori sedang, namun demikian hasil penelitian menunjukkan juga bahwa lebih banyak mahasiswa yang berada pada kategori tinggi dibandingkan rendah. Keadaan sampel mahasiswa yang demikian sesuai dengan Stenberg (2002: 47) mendefinisikan pacaran sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen.

Komunikasi seksual orangtua-remaja memberikan pengaruh pada perilaku seksual berisiko pada remaja, semakin tinggi komunikasi seksual orangtua-remaja maka perilaku seksual berisiko remaja akan semakin tinggi. Namun demikian tingginya

perilaku seks berisiko tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi orangtua-remaja, masih ada banyak faktor lain yang memberikan pengaruh. Dalam penelitian ini pada sumbangan variabel komunikasi orangtua-remaja untuk perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran sebesar 3,5% dengan demikian masih terdapat 96,5% faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soetjningsih, (2008) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks berisiko antara lain hubungan orangtua-remaja, *self-esteem*, tekanan negatif teman sebaya, religiusitas dan eksposur media pornografi.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dalam komunikasi seksual maupun perilaku seksual berisiko. Semakin tinggi komunikasi seksual orangtua-remaja maka perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran akan semakin rendah. Meskipun demikian komunikasi seksual orangtua-remaja bukanlah menjadi faktor utama dalam

memberikan pengaruh pada perilaku seksual remaja berpacaran. Masih ada faktor-faktor lain seperti *self-esteem*, tekanan negatif teman sebaya, religiusitas maupun media pornografi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, komunikasi seksual orangtua-remaja dan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori sedang.

Secara keseluruhan diketahui 77 mahasiswa (44,3%) berada pada kategori sedang pada komunikasi seksualnya. Pada pengkategorian berdasarkan Fakultas, subyek penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam berada pada kategori tinggi paling banyak pada komunikasi seksualnya dengan 14 mahasiswa (8%) dan Fakultas Bahasa dan Seni dengan kategori rendah paling banyak dengan 13 mahasiswa (7%).

Perilaku seksual mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang menjadi sampel pada penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan paling banyak mahasiswa

berada pada kategori sedang dengan 83 mahasiswa (47,7%). Untuk variabel perilaku seksual berisiko berdasarkan fakultas, mahasiswa dengan kategori tinggi paling banyak adalah pada mahasiswa sampel dari Fakultas Ilmu Sosial dengan 14 mahasiswa (8%). Sedangkan yang berada pada kategori rendah paling banyak adalah mahasiswa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan 13 mahasiswa (7%).

Mahasiswa tingkat dua Universitas Negeri Yogyakarta yang terdiri dari 174 sampel penelitian dengan populasi 17.635 mahasiswa menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara komunikasi seks orang tua dan remaja dengan perilaku seks berisiko pada remaja berpacaran sebesar -0,191 dan dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya semakin tinggi komunikasi seksual orangtua-remaja maka semakin rendah perilaku seksual mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa yang memiliki komunikasi seksual rendah maka perilaku seksual akan semakin tinggi.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) komunikasi seksual orangtua-remaja bernilai 0,035. Hal

ini menunjukkan bahwa komunikasi seksual orangtua-remaja memiliki sumbangan sebesar 3,5% pada perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran sebesar dengan demikian masih terdapat 96,5% faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja berpacaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil data penelitian yang telah dijabarkan, dapat dijelaskan beberapa saran sebagai berikut :

1. Mahasiswa

Mahasiswa disarankan mengurangi intensitas bertemu dengan pacar untuk mengurangi perilaku seksual dengan pasangannya, menggali informasi dari sumber-sumber yang terpercaya seperti orangtua, dokter maupun tokoh masyarakat. Selain itu, mahasiswa dapat melakukan konseling dengan konselor, psikolog maupun dosen Bimbingan Konseling di UPT LBK.

2. Orangtua Mahasiswa

Orangtua sebaiknya mulai untuk memberikan informasi normatif mengenai seksualitas kepada putra-

putrinya. Orangtua mahasiswa disarankan meningkatkan komunikasi seksual orangtua-remaja terlebih jika mereka sudah mulai berpacaran.

3. Dosen Bimbingan dan Konseling (konselor)

Dosen bimbingan dan konseling berkesempatan memberikan informasi umum tentang bahaya perilaku seksual berisiko dalam mata kuliah umum. Dalam hal ini UPT LBK dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam membantu menekan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa dan memberikan informasi yang tepat akan hal itu.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan penelitian kualitatif agar bisa menggali lebih dalam informasi pada mahasiswa pelaku perilaku seksual berisiko. Dari data penelitian ini menunjukkan masih banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja yang perlu digali selain komunikasi seksual orangtua-remaja untuk

menemukan solusi bersama dalam menekan tingginya perilaku seksual berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agupena. (2011). *Kehamilan Tidak Diinginkan*. Diakses dari <http://agupenarembang.blogspot.com/2011/05/kehamilan-tidak-diinginkan-ktd-siti.html>, pada tanggal 12 Mei 2014.
- Aliyah. (2006). *Dinamika Psikologis Remaja yang Mengalami Kehamilan Tidak Dikehendaki (KTD)*. Skripsi. Yogyakarta. UNY.
- Andri Haryanto. (2010). *KPAI Ragukan Data BKKBN Soal 51 % Pelajar Ngeoseks di Luar Nikah*. Diambil dari <http://news.detik.com/read/2010/11/29/144428/1504838/10/kpai-ragukan-data-bkkbn-soal-51--pelajar-ngeoseks-di-luar-nikah> pada tanggal 12 Mei 2014
- Anissa, K. (2009). *Making Love Sama dengan Cinta Itu Seks*. Yogyakarta: Garasi.
- Burhan Nurgianto, Gunawan & Marzuki. (2009). *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Citra Puspitasari. (2008). Harga Diri pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. Jakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Degenova & Rice. (2005). *Intimate Relationships, Marriages & Families*. 6th ed. New York: McGraw-Hill.
- Esti, Berta. (2006). Seks pranikah di Mata Remaja Akhir. Jurnal. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- Handayani S. (2009). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dengan dan Tanpa Fasilitator pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol 25, No 3.
- Harlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indriyati. (2007). *Hubungan antara Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal*. Semarang: FIP UNNES.
- Jane Brooks. (2011). *The Process of Parenting* Edisi kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masudin. (2003). *Faktor yang Melatarbelakangi Remaja Perempuan Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah di Kota Palu*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Depok: Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Pasca Sarjana.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahardjo, Wahyu. (2008). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Pria, Kaitannya dengan Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros & Ludus dan Fantasi Erotis. *Indegenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 10 No. 1.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saifuddin Azwar. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2003). *Adolenscene Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja jilid 2 Edisi ke 11*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja jilid 1 Edisi ke 11*. Jakarta : Erlangga.
- Simanjuntak, B., dan IL Pasaribu. (1984). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Tarsito.
- Stenberg, Laurence. (2002). *Adolescence*. The McGraw Hill Companies.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi.
- Sukmadiarti. (2007). Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah dengan Pacaran & Tanpa Pacaran (Ta'aruf). *Skripsi*. Sumatra Utara. Universitas Sumatra Utara.
- Taufiq dan Nisa Rachmah. (2005). Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhamadyah Surakarta.
- Tukan, S. J. (1994). *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta: Erlangga.
- Zainul Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.